



AL QUR'AN SEBAGAI SUMBER ILMU PENGETAHUAN

Tamlekha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : Tamlekhayuni97@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar ajaran Islam, tidak hanya mengatur urusan masalah ubudiyah saja, tetapi juga memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Banyak ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits yang memberikan isyarat tentang ilmu pengetahuan seperti ilmu biologi, sejarah, astronomi, dan masih banyak lagi. Ilmu pengetahuan adalah merupakan salah satu isi pokok kandungan kitab suci Al Qur'an. Bahkan kata 'ilm itu sendiri disebut dalam Al Qur'an sebanyak 105 kali, tetapi dengan kata jadinya ia disebut lebih dari 744 kali yang memang merupakan salah satu kebutuhan agama Islam. Kata ilmu ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan. Untuk mempelajari secara utuh perlu digunakan metode ilmiah, filosofis, ilmu-ilmu manusia (humaniora), historis, sosiologis dan doktriner. Dalam mempelajari Al Qur'an agar dapat menemukan nilai-nilai yang dapat mewujudkan rahmatan lil alaamin diperlukan peranan akal yang mempunyai derajat yang tinggi tetapi harus diingat bahwa akal manusia mengandung keterbatasan. Oleh karena itu dalam menghayati isi Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh diperlukan cara berpikir teologis, filosofis, ilmiah, dan inderawi. Persyaratan ini diperlukan karena tidak semua masalah dapat dipecahkan atau diatasi hanya dengan berpikir filosofis saja melainkan memerlukan metode lain yang dapat digunakan bersama-sama.

Abstract

The qur 'an and the hadith as the basis of islamic teaching, not only set the affairs of the uprighteous alone, but also contain passages relating to science and technology (iptek). Many verses both the qur 'an and the hadith signal about science such as biology, history, astronomy, and much more. Science is one of the main content of the holy scriptures of the qur 'an. Even the word 'ilm itself is called in the qur 'an 105 times, but in the sense that it has been called over 744 times that is indeed one of the needs of Islam. This word science is used in the sense of the process of attainment of knowledge. Intact study requires the use of scientific, philosophical, humanities, historically, sociological, and doctrinal methods. Learning the qur 'an in order to discover values that are able to bend lil alaamin requires a highly intelligent role but must be remembered that human intelligence contains limitations. Therefore, to feel the content of the qur 'an intact and thoroughly requires theological, philosophical, scientific, and sensory thinking. This requirement was necessary because not all problems were solved or resolved merely by philosophical thought but required other methods that could be used together.

Kata kunci : Al-qur an, Science

A. PENDAHULUAN

Menelaah sejarah Nabi Muhammad SAW yang dapat dipahami bahwa beliau merupakan orang terkemuka pada zamannya yang mampu melaksanakan revolusi moral dan mampu mengangkat derajat manusia ke tingkat akhlak yang paling tinggi. Hubungan tersebut dapat menunjukkan bahwa rohani manusia dapat menanjak ke tingkat yang paling tinggi setelah terjadi hubungan yang sebenar-benarnya dengan Tuhan. Dari hubungan tersebut maka terwujudlah dalam bentuk mampu mengendalikan diri untuk bertingkah laku bagi kesejahteraan dunia akhirat (Kusrini, 1999). Dari pendekatan segi sejarah tersebut diperoleh pemahaman bahwa Al Qur'an mengandung kekuatan yang maha dahsyat dalam membantu manusia dalam mencapai derajat tertingginya seperti spiritual, moral, social dan juga intelektualnya. Semua itu merupakan perwujudan kesejahteraan manusia dan seluruh alam semesta, dengan kata lain Al Qur'an berisikan misi islam yakni untuk mewujudkan *rahmatan lil alaamin*.

Ada hal yang lebih penting dan wajib bagi kita sebagai umat manusia untuk mewujudkan misi islam tersebut, yakni dengan mengamati, menelaah, mencari dan menggali nilai-nilai lainnya dalam Al Qur'an. Dari usaha dan harapan inilah kita dapat mengetahui prinsip dasar yang bisa digunakan dalam membangun, menggerakkan dan juga membina masyarakat yang sejahtera dalam jaman kemajuan IPTEK (Kusrini, 1999). Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat seiring perkembangan zaman. Perkembangan ini membawa berbagai dampak bagi kehidupan manusia. Islam sebagai agama *rahmatan lil'alaamin*, sangat memperhatikan pentingnya IPTEK serta upaya untuk terus mengembangkannya.

Ini terbukti Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar ajaran Islam, tidak hanya mengatur urusan masalah ubudiyah saja, tetapi juga memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Banyak ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits yang memberikan isyarat tentang ilmu pengetahuan seperti ilmu biologi, sejarah, astronomi, dan masih banyak lagi.

Akan tetapi masih banyak dari kita yang belum mengetahui akan hal tersebut. Padahal jika isyarat-isyarat IPTEK dapat kita suguhkan kepada umat manusia di era sains dan teknologi seperti sekarang ini, bisa menjadi salah satu unsur penguat keimanan bagi umat muslim dan menjadi sarana paling efektif dalam menggaet massa untuk memeluk agama Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan Analisis, Kajian Pustaka dan berdasarkan hasil lapangan.

C. PEMBAHASAN

1. Makna Al Qur'an Dalam Kehidupan Manusia

Pada umumnya umat Islam telah memahami bahwa Al-Qur'an merupakan Kitab Suci Agama Islam. Pemahaman ini merupakan landasan yang kokoh karena penentuan Al-Qur'an sebagai Kitab Suci Agama Islam yang berasal dari Allah melalui firman-firmannya. Dalam Al-Qur'an tersurat beberapa ketentuan yang mengandung arti sebagai berikut:

Demi Qur'an yang mengandung hikmah. Sesungguhnya engkau (Muhammad) salah seorang dari pada pesuruh yang diutus. Di atas jalan yang lurus. Al-Qur'an diturunkan daripada Tuhan yang Maha Mulia lagi Penyayang. Guna engkau memberi ingat kepada kaum yang belum pernah mendapat peringatan, karena itu mereka menjadi lalai (Surat Yaasin, Ayat 1-6).

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kearah jalan yang paling lurus, dan membawa berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang berbuat kebajikan, bahwa bagi mereka akan diberikan pahala yang besar (Surat Al Isra', ayat 9).

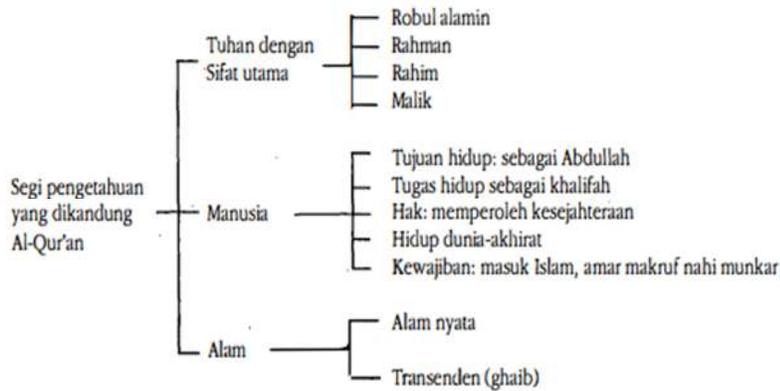
Dari ayat-ayat tersebut jelas bahwa nama Al Qur'an berasal dari Allah yang berisi petunjuk bagi manusia tentang cara hidup yang baik dan benar. Hal ini berarti bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai Illahi, yaitu nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang dititahkan oleh Allah melalui Rasulullah. Kebenaran itu sangat mutlak, tidak perlu diragukan lagi, karena berasal dari Yang Maha Suci dan Maha Benar. Dari firman inilah dapat diketahui bahwa Al Qur'an merupakan kitab suci yang penuh keberkatan yang tiada banding. Dimana dapat membimbing umat manusia agar hidup di jalan yang lurus dan benar sesuai harkat dan martabatnya (Kusrini, 1999).

A. Syafi'i Ma'arif menjelaskan bahwa "perhatian utama Al Qur'an adalah memberikan petunjuk yang benar kepada manusia, yaitu petunjuk yang akan membawanya kepada kebenaran dan suasana kehidupan yang baik" (Ma'arif, 1985:10). Oleh karenanya, Al Qur'an selalu mengajak dan menjuruskan manusia kepada hal-hal yang praktis yang dihadapinya. Al Qur'an sendiri lebih menekankan pada praktek amal perbuatan daripada gagasan dan teori. Dalam hal eksistensi, Al Qur'an memang benar-benar bersifat fungsional karena Dialah yang memberikan petunjuk kepada manusia (melalui Al Qur'an) dan yang akan mengadili manusia kelak (Rahman, 1983:1).

Demikian hebatnya Al-Qur'an, karena petunjuk dari Allah Yang Maha Suci ini dapat digunakan sebagai pedoman hidup sepanjang jaman, yaitu masa lampau, kini, dan yang akan datang; singkatnya Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang lengkap dan lestari. Hal ini mencakup juga konsep hubungan antar bangsa saat ini, yaitu globalisasi yang juga diwamai oleh krisis. moral dan sosial, yang sangat membutuhkan jalan keluar untuk mengatasinya. Kandungan Al-Qur'an yang sedemikian lengkap, luas, mendalam, dan mengandung segala unsur kehidupan yang bernilai tinggi dapat menghasilkan tenaga yang hebat bila manusia mampu menelaah isinya dengan kekuatan akalunya.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa barang siapa yang mengetahui ilmu mempelajari (metodologi) Al-Qur'an akan mendapatkan hadiah primordial dari Tuhan, sehingga dapat menemukan hikmah dan khasiatnya yang hebat dan tepat, yaitu berwujud nilai-nilai Illahi sebagai pedoman hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu manusia harus berusaha dengan segala kesungguhan hati untuk membaca, mengamati, dan menelaah semua petunjuk Al Qur'an mengenai pengetahuan yang diberikan kepada manusia secara lengkap dan utuh. Termasuk di dalamnya hal-hal mengenai Tuhan dengan segala sifat Nya, manusia dengan segala hak dan kewajibannya, serta alam nyata dan transenden atau ghaib.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa Al-Qur'an adalah: (1) kumpulan firman Allah yang diwahyukan kepada Muhammad Rasulullah, yang berisi petunjuk perilaku yang baik dan benar yang diridhai Allah, yaitu manusia yang beriman dan taqwa; (2) pelita, penjernih, penuntun pemecahan masalah, karena merupakan *the highest wisdom* kebijaksanaan tertinggi, menyajikan lebih dari sekedar kebenaran (Muhadjir, 1991: 62); (3) sumber utama bagi manusia mengenai pengetahuan tentang Islam. Hal terakhir ini memerlukan rincian lebih lanjut, yang untuk jelasnya dapat dikemukakan sebagai berikut:



2. Makna Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur'an

Ilmu pengetahuan adalah merupakan salah satu isi pokok kandungan kitab suci Al Qur'an. Bahkan kata 'ilm itu sendiri disebut dalam Al Qur'an sebanyak 105 kali, tetapi dengan kata jadiannya ia disebut lebih dari 744 kali (Raharjo, 2002) yang memang merupakan salah satu kebutuhan agama Islam. Menurut Quraish Shihab dalam bukunya wawasan Al Qur'an beliau menyebutkan bahwa terdapat 854 kali kata ilmu terulang dalam Al Qur'an. Kata ilmu ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan. Jika dilihat dari segi bahasa, kata ilmu ini berarti kejelasan. Ilmu ialah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sedangkan pengetahuan merupakan informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dapat diartikan bahwa ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan atau informasi yang jelas tentang sesuatu yang diketahui atau disadari seseorang. Sekalipun demikian, kata ilmu berbeda dengan kata 'arafa (mengetahui), a'rif (yang mengetahui), dan ma'rifah (pengetahuan) (Shihab, 2005: 434-435).

Dalam al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia dipandang lebih unggul ketimbang makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahannya. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur'an pada surat al-Baqarah, 31-32:

"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Yang dimaksud dengan nama-nama pada ayat di atas adalah sifat, ciri dan hukum sesuatu. Ini berarti manusia berpotensi mengetahui rahasia alam raya (Shihab, 2005: 434). Manusia menurut al-Qur'an, memiliki potensi untuk menyiduk ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, berterbaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut.

Salah satu contohnya ialah setiap kali umat Islam ingin melaksanakan ibadah selalu memerlukan penentuan waktu dan tempat yang tepat, umpamanya melaksanakan shalat, menentukan awal bulan Ramadhan, pelaksanaan haji, semuanya punya waktu-waktu tertentu. Dalam menentukan waktu yang tepat diperlukan ilmu astronomi. Maka dalam Islam pada abad pertengahan dikenal istilah sains mengenai waktu-waktu tertentu (Turner, 2004). Banyak lagi ajaran agama yang pelaksanaannya sangat terkait erat dengan sains dan teknologi, seperti menunaikan ibadah haji, berdakwah, semua itu membutuhkan kendaraan sebagai alat transportasi. Allah telah

meletakkan garis-garis besar sains dan ilmu pengetahuan dalam Al Qur'an, manusia hanya tinggal menggali, mengembangkan konsep dan teori yang sudah ada, antara lain sebagaimana terdapat dalam QS. Ar-Rahman ayat 33 di bawah ini.

يَمْشُرَ الْجَيْنَ وَالْأَنْسَ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنٍ

“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.”

Ayat di atas pada masa empat belas abad yang silam telah memberikan isyarat secara ilmiah kepada bangsa Jin dan Manusia, bahwasanya mereka telah dipersilakan oleh Allah untuk mejelajah di angkasa luar asalkan saja mereka punya kemampuan dan kekuatan (sulthan). Kekuatan yang dimaksud di sini sebagaimana di tafsirkan para ulama adalah ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi, hal ini telah terbukti di era modern sekarang ini, dengan di temukannya alat transportasi yang mampu menembus luar angkasa, bangsa-bangsa yang telah mencapai kemajuan dalam bidang sains dan teknologi telah berulang kali melakukan pendaratan di Bulan, Planet Mars, Jupiter dan planet-planet lainnya.

Kemajuan yang telah diperoleh oleh bangsa-bangsa yang maju (bangsa barat) dalam bidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi di abad modern ini, sebenarnya merupakan kelanjutan dari tradisi ilmiah yang telah dikembangkan oleh ilmuan-ilmuan muslim pada abad pertengahan atau dengan kata lain ilmuan muslim banyak memberikan sumbangan kepada ilmuan barat, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Yatim (1997) dalam bukunya Sejarah Peradaban Islam: “Kemajuan Barat pada mulanya bersumber dari peradaban Islam yang masuk ke Eropa melalui Spanyol” (p. 2).

Hal ini diakui oleh sebagian mereka. Sains dan teknologi baik itu yang ditemukan oleh ilmuan muslim maupun oleh ilmuan barat pada masa dulu, sekarang dan yang akan datang, semua itu bukti kebenaran informasi yang terkandung di dalam Al Qur'an, karena jauh sebelum peristiwa penemuan-penemuan itu terjadi, Al Qur'an telah memberikan isyarat-isyarat tentang hal itu dan ini termasuk bagian dari kemukjizatan Al Qur'an, dimana kebenaran yang terkandung di dalamnya selalu terbuka untuk dikaji, didiskusikan, diteliti, diuji dan dibuktikan secara ilmiah oleh siapa pun.

Al Qur'an adalah kitab induk, rujukan utama bagi segala rujukan, sumber dari segala sumber, basis bagi segala sains dan ilmu pengetahuan. Al Qur'an adalah buku induk ilmu pengetahuan, di mana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan (Kartanegara, 2006), semuanya telah diatur di dalamnya, baik yang berhubungan dengan Allah (hablum minallah) sesama manusia (hablum minannas) alam, lingkungan, ilmu akidah, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu emperis, ilmu agama, umum dan sebagainya (dalam QS Al An'am: 38). Lebih lanjut Baiquni (1997) mengatakan bahwa sebenarnya segala ilmu yang diperlukan manusia itu tersedia di dalam Al Qur'an (p. 17). Salah satu kemukjizatan (keistimewaan) Al Qur'an yang paling utama adalah hubungannya dengan ilmu pengetahuan, begitu pentingnya ilmu pengetahuan dalam Al Qur'an sehingga Allah menurunkan ayat yang pertama kali QS. Al-'Alaq: 1-5, yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا ﴿٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar

(manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Sejak awal kelahiran, Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar terhadap ilmu pengetahuan. Bila kita memperhatikan ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun kepada Rasulullah SAW yaitu pada QS. Al-'Alaq ayat 1-5, kita diingatkan bahwa sejak semula Islam membawa semangat keilmuan. Ayat di atas memerintahkan manusia agar gemar membaca, menulis, serta gemar melakukan penelitian.

Membaca bukan saja dalam arti sempit harfiah yaitu membaca yang tergores dalam kertas atau tulisan, melainkan juga membaca goresan Yang Maha Mencipta yaitu alam semesta. Ayat kedua dan ketiga menekankan agar manusia menyadari tentang kejadiannya sehingga dalam diri manusia terbebas rasa sombong, angkuh, sebaliknya tertanam sifat kebersamaan antar sesama manusia. Karena yang mulia hakekatnya hanyalah Allah SWT. Dan yang terpenting ialah perintah membaca, menulis, melakukan observasi atau penelitian dengan dilandasi iman dan akhlak mulia.

Surat Al-Alaq (Iqra') ini termasuk ayat Al Qur'an pertama yang diturunkan, termasuk ayat makiyyah, terdiri dari 19 ayat, 93 kalimat dan 280 huruf. Dalam Surat Al Alaq dapatlah di lihat suatu gambaran yang hidup mengenai suatu peristiwa terbesar yang pernah terjadi pada sejarah manusia, yaitu pertemuan Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril untuk pertama kali di Gua Hiro' dan penerimaan wahyu yang pertama setelah Nabi berusia 40 tahun. Bagian pertama Surat Al-Alaq ini mengarahkan Nabi Muhammad SAW kepada Allah agar beliau berkomunikasi dengan Allah dan beliau dengan nama Allah membaca ayat-ayat Al Qur'an yang diterima melalui wahyu/Jibril (bukan membaca tulisan di atas kertas, sebab ia adalah ummi/tidak pandai baca tulis). Sebab dari Allah-lah asal mula segala makhluk dan kepadanya pulalah semua akan kembali. Wahyu pertama itu juga mengingatkan, bahwa Allah telah memuliakan/menjunjung tinggi martabat manusia melalui baca. Artinya dengan proses belajar mengajar itu manusia dapat menguasai ilmu-ilmu pengetahuan dan dengan ilmu-ilmu pengetahuan ini manusia dapat mengetahui rahasia alam semesta yang sangat bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya. Padahal manusia itu dijadikan oleh Allah dari segumpal darah yang melekat dirahim ibu. Surat Al-Alaq ayat 1-5 diturunkan sewaktu Rasulullah SAW berkhawatir di Gua Hiro, ketika itu beliau berusia 40 tahun. Ayat-ayat pertama yang diturunkan sekaligus merupakan tanda pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah (Qutub, 2011).

Pada surat Al-Alaq ayat 1-5 mengandung perintah membaca, membaca berarti berfikir secara teratur atau sistematis dalam mempelajari firman dan ciptaan-Nya, berfikir dengan mengkorelasikan antara ayat qauliah dan kauniah manusia akan mampu menemukan konsep-konsep sains dan ilmu pengetahuan. Bahkan perintah yang pertama kali dititahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammada SAW dan umat Islam sebelum perintah-perintah yang lain adalah mengembangkan sains dan ilmu pengetahuan serta bagaimana cara mendapatkannya. Tentu ilmu pengetahuan diperoleh di awali dengan cara membaca, karena membaca adalah kunci dari ilmu pengetahuan, baik membaca ayat qauliah maupun ayat kauniah, sebab manusia itu lahir tidak mengetahui apa-apa, pengetahuan manusia itu diperoleh melalui proses belajar dan melalui pengalaman yang dikumpulkan oleh akal serta indra pendengaran dan penglihatan demi untuk mencapai kejayaan, kebahagiaan dunia dan akhirat (Sarwar, 1994). Rasulullah SAW dalam banyak Haditsnya sangat menganjurkan agar umat Islam senantiasa mengkaji ilmu pengetahuan. Seperti dalam pernyataan beliau, "*Mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim*"; "*Carilah ilmu sejak dalam buaian sampai ke liang lahat*".

Pada masa selanjutnya (Sahabat dan Tabi'in) perintah Al-Qur'an dan anjuran-anjuran Rasul tersebut menjadi sebuah etos keilmuan yang pada gilirannya menimbulkan perkembangan ilmu dalam berbagai cabangnya. Berkembangnya berbagai ilmu itulah yang kemudian menjadi pendorong perubahan dan perkembangan masyarakat. Dengan demikian ilmu telah menjadi salah satu unsur kebudayaan bahkan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat muslim di masa lampau.

Islam adalah satu-satunya agama di dunia yang sangat (bahkan paling) empatik dalam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan Al Qur'an itu sendiri merupakan sumber ilmu dan sumber inspirasi berbagai disiplin ilmu pengetahuan sains dan teknologi. Betapa tidak, Al Qur'an sendiri mengandung banyak konsep-konsep sains, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pujian terhadap orang-orang yang berilmu. Hal di atas menunjukkan bahwa betapa ajaran Islam sudah memperhatikan tentang pentingnya IPTEK dan menyuruh kepada kaum muslimin untuk berusaha mengembangkannya. Tentunya perkembangan IPTEK juga harus diimbangi dengan Iman dan Taqwa. Karena IPTEK yang tidak diiringi dengan Imtak, hanya akan menyebabkan kerusakan.

Menurut pemikiran modern, ternyata Al-Qur'an bukan hanya menyeru agama, namun juga menyeru manusia agar mengadakan studi terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ayat-ayat yang menerangkan tentang prinsip-prinsip keilmuan sebanyak 750 ayat, dan ini meliputi berbagai cabang ilmu. Cabang ilmu falak (astronomi) terdapat dalam QS. Yasin: 38-40; kejadian alam QS. Al-Anbiya': 30, cabang geografi QS al-Hijr: 22. Cabang ilmu Botani QS. Al-An'am: 99; ilmu kimia QS. Al-Nahl: 66 dan masih banyak lagi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Dalam Q.S. Al-Mujadalah: 11 Allah menjanjikan bahwa ia akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَزَكَّثُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِمَا كَتَابَ اللَّهُ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya."

Sifat penting dari konsep pengetahuan dalam Al Qur'an adalah holistik dan utuh (berbeda dengan konsep sekuler tentang pengetahuan). Wujud Allah SWT sebagai sumber semua pengetahuan, secara langsung meliputi kesatuan dan integralitas semua sumber dan tujuan epistemologis. Ini menjadi jelas jika kita merenungkan kembali istilah ayat yang menunjuk pada ayat-ayat Al Qur'an dan semua wujud di alam semesta (Qutub, 2011). Dalam Q.S Fushshilat ayat 53, secara kategoris Al Qur'an menegaskan bahwa ayat-ayat Allah SWT di alam semesta dan di kedalaman batin manusia merupakan bagian yang berkaitan dengan kebenaran wahyu, dan menegaskan kecocokan dan keutuhan yang saling terkait. Namun, keutuhan dan kesatuan cabang-cabang pengetahuan ini tidak berarti bahwa disiplin-disiplin itu sama, atau tidak ada prioritas diantara mereka. Pengetahuan wahyu dalam konsep Islam adalah lebih utama, unik karena berasal langsung dari Allah SWT dan memiliki manfaat yang mendasar bagi alam semesta. Semua pengetahuan lain yang benar harus membantu kita memahami dan menyadari arti dan jiwa pengetahuan Allah SWT di dalam Alquran untuk kemajuan individu dan masyarakat.

3. Cara Mempelajari Ilmu Pengetahuan Dalam Al-qur'an

AlQur'an sebagai sumber pengetahuan manusia tentang Islam dengan segala aspeknya harus dipelajari dengan beberapa metode, agar dapat menemukan nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi katalisator pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Ali (1991:47) untuk

mempelajari secara utuh perlu digunakan metode ilmiah, filosofis, ilmu-ilmu manusia (*humaniora*), historis, sosiologis dan doktriner. Umumnya pengajaran Islam dengan metode doktriner dan dogmatis kurang dihubungkan dengan kenyataan masyarakat dewasa ini, sehingga penafsirannya kurang dapat dipahami secara wajar oleh masyarakat. Akibatnya muncullah beberapa pendapat yang menyatakan bahwa Islam ketinggalan jaman dan kurang berperan dalam masa pembangunan sekarang (Kusrini, 1999).

Untuk mengatasi pemahaman yang keliru tersebut Yahya (1993: 3) menyatakan perlu ditingkatkan derajat pemahaman isi Al Qur'an oleh kaum muslim, khususnya dalam menyelidiki dan mendalami dimensi teknologinya. Diberikan contoh oleh Yahya yaitu air yang kita kenal sehari-hari akan memiliki tenaga dahsyat jika dengan teknologi tertentu diolah menjadi tenaga uap untuk menggerakkan kereta api dan air terjun untuk menggerakkan turbin yang menghasilkan tenaga listrik. Yahya berpendapat bahwa Al Qur'an juga memiliki tenaga maha dahsyat jika kaum muslimin mampu menggali tenaga yang berada dalam Al Qur'an dan Hadis dengan teknologi yang dilandasi iman dan taqwa. Firman Allah dan keteladanan Rasulullah inilah yang memberi sinar batin bagi kaum muslimin untuk melaksanakan reformasi saat ini termasuk di dalamnya reformasi kehidupan beragama.

Ada dua keyakinan yang dapat dipegang yaitu Surat Al Mujadillah ayat 21 yang artinya: "*Aku dan para utusan-Kulah yang pasti menang*", karena Allah Maha Kuat dan Perkasa. Dari Hadis yang artinya: "*Tidak memberi mudharat antara bumi dan langit bagi mereka yang beserta dengan nama Allah*" (H.R. Muslim). Hadis tersebut memberi kejelasan bahwa apabila manusia mempelajari firman Allah dan Hadits Nabi dengan teknologi tertentu dapat menemukan tenaga Al Qur'an dan Hadis yang berupa sinar batin yang selalu menerangi pemecahan masalah dan tantangan hidup masa kini dan yang akan datang.

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa peranan akal mempunyai derajat yang tinggi namun harus diingat bahwa akal manusia mengandung keterbatasan. Oleh karena itu untuk menghayati isi Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh diperlukan cara berpikir teologis, filosofis, ilmiah, dan inderawi. Persyaratan ini diperlukan karena tidak semua masalah dapat dipecahkan atau diatasi hanya dengan berpikir filosofis saja melainkan memerlukan metode lain yang dapat digunakan bersama-sama. Berbeda dengan keimanan, maka hal ini hanya dapat dibenarkan dengan persyaratan nonrasional. Mengenai keimanan Leaman (1989: 19) menyatakan: Meskipun beberapa intelektual muslim mempunyai kepercayaan kuat pada nilai akal pikiran, tetapi kepercayaan itu bukannya tidak terbatas, dan mereka mengakui bahwa pada tahap analisa terakhir keimanan dan praktek-praktek ajaran agama hanya dapat dibenarkan oleh kriteria Non rasional, yakni perintah Tuhan.

Dengan memperhatikan keempat cara berpikir yaitu teologis, filosofis, ilmiah, dan inderawi maka, cara yang efektif dan efisien dalam mempelajari Al Qur'an bagi pemahaman Islam secara utuh dan menyeluruh pada dasarnya dapat ditempuh langkah berikut:

1. Membaca, yang mengandung pengertian berusaha memperoleh informasi atau pengetahuan bahwa Al-Qur'an mengandung petunjuk hidup yang baik dan benar dari Allah.
2. Menterjemahkan; yang berusaha untuk memahami isi petunjuk yang dikandung oleh Al-Qur'an.
3. Menerapkan, yaitu mendasarkan diri dan melaksanakan isi norma-norma dalam Al Qur'an berupa tindakan nyata sehari-hari secara berulang dan bersinambungan.

4. Menganalisis, artinya mampu menggolongkan dan menghubungkan norma-norma dalam Al Qur'an dengan tindakan nyata dan menunjukkan bagaimana susunan norma itu dalam kehidupan manusia.
5. Mensintesis, yang berarti membuat kesimpulan berdasarkan kenyataan adanya norma-norma dalam Al-Qur'an dan kenyataan perilaku sehari-hari untuk membentuk pola perilaku yang baku sebagai muslim.
6. Mempertimbangkan semua amal perbuatan, baik kualitatif maupun kuantitatif, dengan menggunakan landasan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an, untuk mengetahui seberapa jauh, tinggi dan mendalamnya melaksanakan perintah Allah (Kusrini, 1999).

Dengan melaksanakan langkah dasar tersebut diharapkan seorang muslim dapat membina wawasan yang utuh tentang isi Al Qur'an dengan segala keterbatasan yang melekat pada manusia. Keterbatasan ini perlu dikemukakan, karena langkah-langkah dasar tersebut merupakan salah satu alternatif atau pilihan yang dapat diterapkan di samping masih ada alternatif lain yang dapat dipertimbangkan pelaksanaannya.

Al Qur'an yang berisi perintah Yang Maha Suci, yang menurut Yahya menurut kutipan di atas mengandung gema wahyu Illahi yang getarannya berusaha ditangkap oleh kaum muslimin karena memancarkan sinar batin yang mampu menggerakkan hati nurani untuk memecahkan permasalahan hidup dewasa ini. Dengan terbentuknya hati nurani diharapkan akan lahir golongan muslim intelektual yang memiliki kemampuan menganalisis dan merencanakan langkah iman untuk melakukan terobosan dengan wujud kesanggupan memecahkan masalah dan menjawab tantangan jaman.

Adapun dalam pandangan islam, dalam memperoleh ilmu sudah diisyaratkan dalam wahyu pertama yakni surat Al Alaq ayat 4-5:

“Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Ia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”

Ayat itu mengisyaratkan bahwa, ada dua cara memperoleh ilmu: Allah mengajar dengan pena yang telah diketahui oleh manusia lain sebelumnya, dan Allah mengajar manusia tanpa pena yang belum diketahuinya. Cara *pertama*, adalah mengajar dengan alat, atau atas dasar usaha manusia. Cara *kedua*, mengajar tanpa alat dan tanpa usaha manusia. Walaupun berbeda, keduanya berasal dari satu sumber yaitu Allah SWT (Shihab, 2005: 437).

Ilmu yang diperoleh manusia atas dasar usaha manusia disebut ilmu kasbi. Allah SWT telah membekali manusia sarana-sarana yang dapat digunakan untuk usaha mencari ilmu ini, yaitu panca indra, akal dan hati. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an surat an Nahl ayat 78:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan ia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Ada dua aliran pengetahuan, dalam hubungannya dengan di atas. *Pertama*, adalah idealisme atau lebih populer dengan sebutan rasionalisme; suatu aliran pemikiran yang menekankan pentingnya peran akal, idea, kategori, form, sebagai sumber ilmu pengetahuan. Di sini peran panca indra dinomorduakan. Menurut aliran ini, pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Panca indra berfungsi hanya untuk menangkap objek sehingga diperoleh data-data dari alam nyata dan akal lah yang mengolah data-data tersebut sehingga terbentuk pengetahuan.

Kedua, adalah realisme atau empirisme yang lebih menekankan peran ilmu pengetahuan. Di sini peran akal dinomorduakan. Menurut aliran ini, pengetahuan yang benar diperoleh melalui pengalaman panca indra terhadap objek-objek yang nyata (Syafi'ie, 2000: 61).

Adapun metode yang disodorkan al-Qur`an dalam memperoleh ilmu kasbi ini, di antaranya adalah sebagaimana tersirat dalam QS 2: 31:

“Dan ia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”

Setidaknya ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam ayat tersebut; Adam diajari tentang nama-nama benda menunjukkan proses belajar menghafal, dilanjutkan dengan proses mengingat dengan menyebutkan kembali nama-nama tersebut. Metode ini telah dibuktikan oleh para ahli terutama di bidang ilmu jiwa melalui beberapa uji coba sehingga ditemukan bahwa proses terjadinya ilmu pengetahuan melalui tahapan kognisi-afeksi-psikomotorik (Khotimah, 2014: 75). Selanjutnya al-Qur`an menekankan perlunya pengamatan langsung pada objek. Hal ini antara lain dapat dilihat ayat berikut:

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya [410]. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Karena itu jadilah ia seorang di antara orang-orang yang menyesal.” (QS. 5: 31).

Lebih lanjut, ilmu yang diperoleh manusia tanpa usaha aktif disebut ilmu ladunni. Wahyu, ilham, intuisi, firasat yang diperoleh manusia yang siap dan suci jiwanya, atau apa yang diduga kebetulan yang dialami oleh ilmuwan yang tekun, semuanya merupakan bentuk-bentuk pengajaran Allah yang tanpa qalam yang ditegaskan oleh wahyu pertama tersebut (Shihab, 2005: 434). Adanya ilmu ladunni ini sebagaimana termaktub dalam al-Qur`an:

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.” (QS. al Kahfi: 65)

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat kita ketahui bersama bahwa Al Qur'an merupakan pedoman hidup sepanjang jaman, yaitu masa lampau, kini, dan yang akan datang; dimana Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang lengkap dan lestari. Hal ini mencakup juga konsep hubungan antar bangsa saat ini, yaitu globalisasi yang juga diwamai oleh krisis, moral dan sosial, yang sangat membutuhkan jalan keluar untuk mengatasinya. Al Qur'an adalah kitab induk, rujukan utama bagi segala rujukan, sumber dari segala sumber, basis bagi segala sains dan ilmu pengetahuan. Al Qur'an adalah buku induk ilmu pengetahuan, di mana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan.

Sejak awal kelahiran, Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar terhadap ilmu pengetahuan. Bila kita memperhatikan ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun kepada Rasulullah SAW yaitu Q.S. Al-'Alaq ayat 1 sampai 5, kita diingatkan bahwa sejak semula Islam membawa semangat keilmuan. Ayat di atas memerintahkan manusia agar gemar membaca, menulis, serta gemar melakukan penelitian. Selain itu, ternyata di dalam Al-Qur'an tidak hanya berisikan anjuran-anjuran dan tata cara beribadah saja akan tetapi lebih dari itu, di dalamnya terdapat banyak khasanah keilmuan yang luar biasa. Baik yang bersifat klasik maupun modern. Seperti ilmu sejarah,

astronomi, biologi, fisika, kedokteran dan masih banyak lagi. Al-Qur'an juga menganjurkan kepada umat Islam agar berusaha untuk terus mencari dan mengembangkan Ilmu pengetahuan dan Teknologi.

Dalam mempelajari Al Qur'an agar dapat menemukan nilai-nilai yang dapat mewujudkan rahmatan lil alaamin diperlukan peranan akal yang mempunyai derajat yang tinggi tetapi harus diingat bahwa akal manusia mengandung keterbatasan. Oleh karena itu dalam menghayati isi Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh diperlukan cara berpikir teologis, filosofis, ilmiah, dan inderawi. Persyaratan ini diperlukan karena tidak semua masalah dapat dipecahkan atau diatasi hanya dengan berpikir filosofis saja melainkan memerlukan metode lain yang dapat digunakan bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Malik, M. A. (2009). *Ilmu Ushul Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qardhawi, Y. (1998). *As-Sunnah Sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- AS, M. (2007). *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Kartanegara, M. (2006). *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan.
- Khotimah, K. (2014). PARADIGMA DAN KONSEP ILMU . *Epistemé, Volume 9, Nomor 1*, 67-82.
- Kusrini, S. (1999). Al Quran Sebagai Sumber Pengetahuan. *el Harakah Vol. 1 No.3*, 50-57.
- Leaman, O. (1989). *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Ma'arif, A. S. (1985). *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES.
- Muhadjir. (1991). *Wahyu dalam Paradigma Penelitian Ilmiah Pluralisme Metodologik*.
- Qutub, S. (2011). Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an dan Hadits. *Humaniora Vol. 2 No.2*, 1339-1348.
- Raharjo, M. D. (2002). *Ensiklopedia Al Qur'an Tafsir Sosila Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.
- Rahman, F. (1983). *Tema Pokok Al Qur'an Terj Anas Mahyuddin*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Sarwar, H. G. (1994). *Filsafat Al Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shihab, Q. (2005). *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Syafi'ie, I. (2000). *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an*. Yogyakarta: UII Press.
- Turner, H. R. (2004). *Sains Islam yang Mengagungkan Sebuah Catatan Terhadap Abad Pertengahan*. Bandung: Nuansa Bandung.
- Yahya, H. (1993). *Teknologi Al Qur'an : Relevansi, Metodologi dan Aplikasi*.